Volume 1 Number 1 (2023)
January-June 2023
Page: 229-234

E-ISSN: 2986-6502
DOI: 10.37680/ssa.v1i1.3361

Social Science Academic

Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Afifudin Al Hadiq
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Received: 16/02/2023 Revised: 30/04/2023 Accepted: 24/06/2023

Abstract

Through the development of problem-based learning-based Islamic religious education teaching materials, it is hoped that it will further enhance students' Islamic religious knowledge, so that it will be easier for students to understand learning material. This study used a qualitative approach with a case study of MIN 2 Magetan students. The conclusion of the research is the realization of the development of problem-based learning-based Islamic religious education teaching materials for students of MI 2 Magetan.

Keywords

Islamic Education, Problem Based Learning, Teaching Materials

Corresponding Author
Afifudin Al Hadiq
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Di era global saat ini, pendidikan sangat penting untuk masa depan, karena membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Bab I, Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peran mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses dan upaya untuk meningkatkan individu melalui latihan, bimbingan, dan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komponen proses belajar sangat penting dalam proses pengajaran. Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar-mengajar, cara peserta didik mengikutinya, dan hasilnya. Dikatakan bahwa peserta didik berhasil dalam belajar jika mereka memiliki kemampuan berpikir, terutama ketika mereka mencoba memecahkan masalah. Kemampuan berpikir adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan saat ini, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar mereka dapat membuat penilaian atau keputusan.. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dipelajari. Kemampuan berpikir kritis terkait dengan kemampuan memecahkan masalah.

Kebutuhan akan Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting di era informasi saat ini. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan data dari berbagai sumber. Siswa harus dapat memecahkan masalah yang sulit dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus menjadi prioritas utama dalam pembelajaran.

Permendikbud No. 87 tahun 2013 menetapkan bahwa perangkat pembelajaran yang lengkap termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Oleh karena itu, bahan ajar adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Bahan ajar secara umum terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis atau tidak tertulis. Bahan ajar harus memberikan perspektif yang jelas, terutama tentang pendekatan, prinsip, metode, dan teknik pengajaran yang digunakan, seperti yang dinyatakan di atas.

Keterbatasan Metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru seringkali membatasi siswa hanya sebagai penerima. Siswa jarang diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka menjadi terbatas. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu buku paket yang disediakan oleh pemerintah, belum dirancang dengan cara yang memungkinkan siswa menemukan dan menerapkan ide-ide tersebut. Selain itu, beberapa guru masih belum berusaha untuk membuat bahan ajar mereka sendiri sebagai referensi. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru masih terbatas, dan sumber daya yang ada masih belum menghasilkan metode pembelajaran yang lebih baik. Namun, kurikulum 2013 menuntut penggunaan berbagai sumber, media, dan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran.

Bahan ajar yang dapat menunjang peserta didik dan dirancang untuk membantu mereka berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Bahan ajar ini harus dibuat dengan pendekatan. karena penulis berusaha untuk membuat bahan ajar berbasis penyelesaian masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran aktif juga dikenal sebagai pemecahan masalah, adalah metode pembelajaran yang aktif yang melibatkan siswa dalam menghadapi situasi atau tantangan nyata. Metode ini meningkatkan pemikiran kritis siswa, keterampilan analitis mereka, dan pemahaman mereka tentang ide-ide tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa"

2. METODOLOGI

Tipe riset ini ialah riset kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian artikel ini, sehingga tipe riset ini tercantum dalam jenis riset kepustakaan (library research). Dalam riset kepustakaan kadangkala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik historis. Metode pengumpulan informasi, dalam perihal ini penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Berikutnya penyusunan ini ditelaah dengan memakai model analisis interaktif Milles and Huberman, dengan alur reduksi informasi, penataan informasi serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Segala sesuatu yang digunakan untuk membantu guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas disebut bahan ajarMateri yang dimaksud dapat berupa materi tertulis atau tidak tertulis. Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan teknik), keterampilan, dan sikap atau nilai. Pengembangan bahan ajar juga merupakan proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan acuan tertentu. Bahan ajar juga dapat didefinisikan sebagai uraian

yang sistematik tentang latihan dan teknik yang digunakan dalam pengajaran di kelas atau ruangan tempat belajar terjadi.

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena sehingga mereka dapat membuat penilaian atau keputusan. Jhonson juga mengatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang sistematis yang membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan inkuiri. Berpikir kritis mudah diterapkan di lingkungan belajar yang secara langsung memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa takut atau malu. Salah satu contohnya adalah membuat lingkungan belajar yang mendorong diskusi dan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar tentang cara berpikir kritis dan pemecahan masalah serta konsep penting dari bahan pelajaran. PBL adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah serta mempelajari pengetahuan yang relevan.PBL adalah cara belajar yang difokuskan pada masalah sehari-hari, menurut kedua definisi di atas.

PBL pada dasarnya dimulai dengan tugas siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditetapkan atau disepakati. Terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mengumpulkan pengetahuan baru adalah hasil dari proses penyelesaian masalah ini. Proses ini dilakukan dalam tahapan atau sintaks pembelajaran yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tahap Aktivitas peserta didik dan pendidik

Tahap 1

Mengorientasikan masalah terhadap peserta didik Pendidik memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta sarana yang dibutuhkan. pendidik juga memberimotivasi kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang telah dipilih atau ditentukan.

Tahap 2

Mengatur (mengorganisasi) peserta didik untuk belajar Pendidik membantu siswa menjelaskan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang sudah difokuskan pada tahap sebelumnya.

Tahap 3

Membimbing kelompok maupun individu Untuk mendapatkan pemahaman yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, guru mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi yang relevan.

Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil Dalam bentuk laporan, video, atau model, pendidik membantu siswa berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan pekerjaan yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah.

Tahap 5

Analisis dan evaluasi pendekatan pemecah masalah Pendidik membantu peserta didik untuk memikirkan atau menilai proses pemecahan masalah.

PBL dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu jika diterapkan secara sistematis. PBL digunakan dalam lima tahap, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. Peserta didik diorientasikan terhadap masalah, diatur untuk belajar, diberikan bimbingan untuk penyelidikan individu dan kelompok, menyampaikan hasil karya, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian pengembangan dilakukan untuk merancang bahan ajar PAI. (1) tahap analisis awal-akhir; dan (2) tahap analisis formatif.

Analisis awal melihat seberapa krtis siswa (rintangan belajar) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data menunjukkan bahwa banyak siswa masih kekurangan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena sehingga mereka dapat membuat penilaian atau keputusan. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran PAI karena anak-anak didik kita harus diajarkan agama sejak dini. Ini karena pendidikan agama harus mengajarkan anak-anak kemampuan berpikir kritis untuk menangani masalah zaman saat mereka membuat keputusan, seperti pengambilan hukum dalam fikih, yang merupakan hal baru yang tidak ada pada zaman nabi dan mengharuskan mereka menggunakan analisis mereka untuk membuat keputusan. Peserta didik kurang berpikir kritis dan kurang mengambil kesimpulan ketika menghadapi masalah sehari-hari. Hal ini menghasilkan hasil belajar yang buruk bagi siswa. Materi pembelajaran dan lembar kerja dalam buku tidak menarik, sehingga siswa membutuhkan sumber pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Setelah masalah dan kemungkinan diidentifikasi secara nyata, informasi harus dikumpulkan untuk digunakan dalam perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Peneliti mengumpulkan informasi dari analisis awal yang membantu dalam pembuatan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). RPP dirancang berdasarkan silabus, dan LKS dirancang berdasarkan RPP. Materi fiqih yang dipelajari siswa dalam pelajaran PAI bukanlah materi yang baru mereka pelajari. Sekolah telah mengajarkan siswa materi ini sejak mereka masih kecil.

Dalam penelitian pengembangan ini, bahan ajar berbasis masalah berbasis pembelajaran (PBL) MT dikembangkan melalui beberapa tahap, sesuai dengan prosedur pengembangan ADDIE: analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Aplikasi ADDIE dalam pengembangan produk ini meliputi:

Analisis Kebutuhan (Need Analysis)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan. Peneliti melihat bahan ajar siswa berbasis PBL di sekolah. Peneliti mengumpulkan informasi dari buku Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku paket yang digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut masih menggunakan buku paket yang disediakan oleh pemerintah, tetapi belum ada yang berbasis PBL. Langkah selanjutnya adalah mencari literatur yang berkaitan dengan pembuatan bahan ajar berbasis PBL, baik dalam jurnal maupun skripsi pendidikan, peneliti,

Desain (Design)

Pada tahap kedua, desain bahan ajar berbasis pembelajaran berbasis keterampilan (PBL), hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana materi disampaikan. Bahan ajar berbasis PBL ini menghubungkan pendidikan agama Islam dengan konteks dalam kehidupan peserta didik. Uraian materi dimulai dengan fenomena-fenomena yang sering ditemui oleh siswa. Kemudian, pertanyaan atau masalah diajukan untuk membantu siswa memahami materi yang akan dipelajari. Setelah pertanyaan diajukan, materi disajikan. Setiap materi terdiri dari contoh soal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti meninjau isi bahan ajar mulai dari materi bacaan hingga judul dan submateri pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi dalam bahan ajar termasuk prilaku taat kopetisi dalam kebaikan dan etos kerja, prinsip dan praktik ekonomi islam, dan toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Pengembangan (Development)

Setelah menentukan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, tahap ketiga adalah pengembangan bahan ajar. Sebelum membuat bahan ajar, peneliti menyusun draf bahan ajar untuk materi siswa.

Peneliti mengembangkan berbagai alat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS membantu siswa mengatasi tantangan belajar dan meningkatkan pemikiran kritis mereka tentang hal-hal seperti prilaku taat kopetisi dalam kebaikan, etos kerja, prinsip dan praktik ekonomi Islam, dan toleransi sebagai alat untuk menyatukan bangsa. di mana siswa lebih bekerja sama dan kreatif dalam memecahkan masalah melalui kegiatan seperti memahami masalah (memahami masalah), membuat rencana (membuat rencana), melaksanakan rencana (melaksanakan rencana), dan melihat kembali untuk menemukan hal baru secara kelompok. Tujuan dari pembuatan masalah adalah untuk menemukan rumus materi yang sedang dipelajari. Dengan menemukan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa akan memiliki daya ingat yang lebih lama dan akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Jenis pengembangan penelitian dan pengembangan (R&D) ini termasuk proses pembuatan perangkat pembelajaran PAI dengan Lembar Kerja Mahasiswa (LKS) yang berisi langkah-langkah pemecahan masalah matematis ini. Tahap analisis awal-akhir terdiri dari tahap analisis formatif dan tahap analisis awal-akhir. Pada tahap ini, kesulitan belajar siswa (learning obstacle) pada mata pelajaran PAI dievaluasi.

Data menunjukkan bahwa pemecahan masalah siswa sulit. Banyak siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal tentang masalah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman siswa tentang masalah. Ketidakmampuan siswa untuk memahami masalah menyebabkan mereka tidak dapat membuat rencana yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut, dan mereka juga kurang teliti saat menyelesaikan soal.

Hal ini menunjukkan kemampuan siswa bermasalah untuk memecahkan masalah, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Siswa menjadi jenuh dan kebosanan saat belajar karena materi pembelajaran dan lembar kerja dalam buku tidak menarik. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Informasi ini digunakan untuk membantu dalam perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti mengumpulkan data dari analisis awal untuk mendukung proses pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Perangkat pembelajaran kemudian divalidasi oleh validator pada tahap berikutnya setelah dibuat, sehingga perangkat pembelajaran menjadi valid sebelum diujicobakan. Peneliti menggunakan saran dari validator untuk memperbaiki perangkat pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah perbaikan, peneliti mencoba melakukan ujicoba pada semua siswa dengan memberikan sebuah masalah untuk melihat bagaimana siswa menangani masalah dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Respon siswa menunjukkan seberapa praktis LKS itu. Setelah ujicoba, peneliti melakukan perubahan berdasarkan temuan dan rekomendasi. Produk akhir yang teruji kevalidan diperoleh setelah peneliti melakukan revisi produk.

Pada mata pelajaran PAI, kesulitan belajar siswa, atau kesulitan belajar, menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa hanya melakukan tugas-tugas tersebut tanpa mempertanyakan apa artinya sebenarnya. Namun, ketika LKS berbais masalah (PBL) digunakan, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis masalah. Ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini juga terlihat saat siswa membuat forum diskusi kelompok; siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang masalah. (understand the problem) yang terdapat pada soal sehingga siswa sudah bisa membuat rencana (devise a plan) yang sesuai pada masalah dan bisa melaksanakan rencana (carry out the plan) untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal. Sementara beberapa siswa kurang

teliti saat menyelesaikan soal, ada juga siswa yang melihat kembali (looking back) atau teliti dengan jawabannya untuk memastikan bahwa jawabannya sesuai dengan masalah yang dibahas dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, yang menghasilkan pembentukan pemikiran kritis.

4. KESIMPULAN

Dalam meningkatkan nalar berfiir kritis siswa, pembelajaran berdasarkan Problem Based Learning (PBL) ini sangat efektif sekali dengan pembuatan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) lebih afektif dan berdampak pada siswa, dengam materi PAI siswa mampu nganalisis dan mapu menyelesaiakan masalah maslah yang di berikan. perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini sangat mudah digunakanoleh siswa dalam proses pembelajaran dan juga dapat mengatasikesulitan belajar siswa (learning obstacle) dalam hal ini dapat meningkat kan siswa dapat berfikir kritis.

REFERENSI

Fahmanisa, Ulfa. 2002. Tips Memahami Peserta Didik. Bandung: CV. Boenz Enterprise.

Hamalik, Oemar. 1999. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soyomukti, Nurani. 2015. Teori-Teori Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mawardi, dkk. 2013. Pembelajaran Mikro. Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute dan Instructional Development Center (IDC) LPTK, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

Shoimin, Aris 68. 2014. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kaelan. 2010. metode penelitian kualitatif interdispliner. Yogyakarta , Indonesia Pradigma.

Jhonson. 2009. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nafiah, Yunin Nurun. 2014. Penerapan Model Problem based learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa,Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.